JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx

e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

ANALISIS KEBUTUHAN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MEMBENTUK KARAKTER SISWA UPTD SDN WATUWULA

Elisabeth Susanti Tawa[1], Dimas Qondias[2]

Ichatawa8@gmail.com, dimdimqondias@gmail.com

Program Studi Pendidikan Guru Sekolah Dasar

STKIP Citra Bakti Ngada

ABSTRACT

Character education is a crucial aspect in shaping a morally upright and integrity-driven generation. This article aims to analyze the learning needs of Pancasila Education in shaping students' character at UPTD SDN Watuwula. Using a qualitative approach through interviews and observations, it was found that although Pancasila values have been taught, the use of conventional methods such as lectures and rote memorization has resulted in low student participation and limited learning effectiveness. More contextual, project-based learning that involves local media and educational technology is highly needed. Pancasila values such as religiosity, tolerance, unity, democracy, and responsibility have started to be integrated into school activities, but challenges still remain from the perspectives of teachers, students, and the broader environment. Collaborative and innovative strategies are needed to ensure that Pancasila Education can truly shape students' character optimally.

Keywords: Pancasila Education, character education, Pancasila values.

ABSTRAK

Pendidikan karakter menjadi aspek penting dalam membentuk generasi bangsa yang bermoral dan berintegritas. Artikel ini bertujuan untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di UPTD SDN Watuwula. Menggunakan pendekatan kualitatif melalui wawancara dan observasi, ditemukan bahwa meskipun nilai-nilai Pancasila telah diajarkan, penerapan metode konvensional seperti ceramah dan hafalan menyebabkan kurangnya partisipasi siswa dan efektivitas pembelajaran. Pembelajaran yang lebih kontekstual, berbasis proyek, dan melibatkan media lokal serta teknologi edukatif sangat diperlukan. Nilai-nilai Pancasila seperti religiusitas, toleransi, persatuan, demokrasi, dan tanggung jawab telah mulai diintegrasikan dalam kegiatan sekolah, namun masih menghadapi tantangan baik dari sisi guru, siswa, maupun lingkungan. Diperlukan strategi kolaboratif dan inovatif agar pendidikan Pancasila dapat benar-benar membentuk karakter siswa secara optimal.

Kata kunci : Pendidikan Pancasila, pendidikan karakter, nilai-nilai Pancasila

JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx
e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

PENDAHULUAN

Pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu, melainkan investasi jangka panjang yang membentuk peradaban dan menentukan arah masa depan sebuah bangsa. Pendidikan berperan penting dalam membentuk individu yang cerdas, terampil, dan bermoral untuk menjadi penerus bangsa. tujuan pendidikan yaitu untuk mencerdaskan kehidupan bangsa dan juga untuk mengembangkan manusia yang seutuhnya. Pendidikan yang dibutuhkan di sekolah adalah pendidikan karakter. Pendidikan karakter adalah suatu sistem pendidikan yang bertujuan untuk menanamkan nilai-nilai karakter tertentu kepada peserta didik yang di dalamnya terdapat komponen pengetahuan, kesadaran atau kemauan, serta tindakan untuk melakukan nilai-nilai tersebut. Menurut Amelia dan Ramadan (2021), mengatakan bahwa pendidikan karakter adalah sebuah proses kegiatan yang dilakukan dengan segala daya dan usaha secara sadar dan terencana untuk mengarahkan peserta didik. Sependapat dengan Cahyani dkk (2024), Pendidikan karakter adalah kegiatan yang dilakukan secara sadar dan terencana dalam memfasilitasi dalam mengetahui hal-hal yang baik secara luhur dalam memperjuangkan kebaikan dan keluhuran secara bijak, sehingga mampu memberikan kontribusi positif dalam kehidupan berbangsa dan bernegara. Dengan demikian, hakikat Pendidikan karakter adalah Pendidikan nilai yang memfasilitasi siswa dalam tumbuh dan kembang menjadi manusia yang paripurna (insan kamil).

Pancasila merupakan manifestasi nilai-nilai luhur yang digali dari akar budaya bangsa. Nilai-nilai luhur tersebut telah tumbuh dan berkembang di tengah masyarakat jauh sebelum Indonesia Merdeka. Menurut Ardhani dkk (2022), Pancasila adalah isi jiwa bangsa Indonesia yang turun-temurun, yang sekian abad lamanya, terpendam oleh budaya barat. Pancasila merupakan landasan normatif yang begitu kuat dan merupakan ideologi dalam kegiatan kehidupan bermasyarakat. di Indonesia Pancasila dijadikan sebagai pedoman khususnya dalam lingkungan masyarakat yang memiliki berbagai macam suku, ras, dan agama. Dengan demikian Pancasila dapat dijadikan sebagai landasan moral maupun norma, dan juga sebagai pengukur baik buruknya serta benar salahnya suatu sikap, tingkah laku masyarakat Indonesia. Selain itu, Pancasila menjadi alat pemersatu bangsa Indonesia dan sumber landasan dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa, dan bernegara. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila menjadi landasan, patokan, atau petunjuk dalam kehidupan bermasyarakat, berbangsa dan bernegara. Pancasila terdiri dari seperangkat nilai dan norma yang seharusnya terinternalisasi dalam diri setiap masyarakat dalam berbangsa dan bernegara. Menurut Darmamawati (2023), Pendidikan Pancasila sebagai bagian dari Pendidikan Nasional bertujuan untuk mewujudkan tujuan Pendidikan Nasional. Penyelenggaraan Pendidikan Pancasila di semua jenjang pendidikan sangat penting karena merupakan bagian dari upaya untuk mencerdaskan kehidupan bangsa, memperkuat Pancasila sebagai dasar negara dan ideologi bangsa melalui revitalisasi nilai-nilai dasar Pancasila dan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari. Nilai-nilai yang terkandung dalam Pancasila dijadikan acuan atau pedoman dalam kehidupan sehari-hari, baik di lingkungan keluarga, masyarakat, tempat kerja, maupun di lingkungan pendidikan khususnya di sekolah dasar.

Sekolah merupakan suatu lembaga yang berperan penting dalam pendidikan karakter terutama pada jenjang sekolah dasar. Usia pada anak sekolah dasar adalah usia emas

JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx
e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

untuk menanamkan nilai-nilai karakter sebagai bekal masa depan dirinya serta masa depan bangsa Indonesia. Menurut Anatasya dan Dewi (2021), mata pelajaran yang memiliki tujuan dan ruang lingkup dalam membentuk peserta didik yang cerdas dan berkarakter adalah mata pelajaran Pendidikan Pancasila. Suatu hal yang dirasa sudah biasa terdengar di surat kabar, Internet maupun di televisi tentang prilaku menyimpang dari peserta didik dibawah umur. Seperti bullying, kebut kebutan dijalan, seks bebas yang menyebabkan kehamilan diluar nikah, dan masih banyak lagi. Hal tersebut menunjukan bahwa moral dan karakteristik peserta didik kurang atau bahkan tidak baik. Moral dan karakteristik peserta didik akan nampak dalam kehidupan keseharian mereka dan boleh jadi apa yang dipelajari di sekolah tidak berbekas dan menempel pada peserta didik. Mata pelajaran Pendidikan Pancasila adalah wadah strategis untuk membentuk karakter siswa yang sejati, pribadi yang beriman, berakhlak mulia, peduli sesama, cinta tanah air, dan demokratis.

Tujuan dari penelitian ini adalah untuk menganalisis kebutuhan pembelajaran pendidikan Pancasila dalam rangka mengoptimalkan pembentukan karakter siswa di UPTD SDN Watuwula.

METODE PENELITIAN

Dalam penelitian ini, metode yang digunakan adalah metode Kualitatif. Dimana metode ini merupakan pendekatan penelitian yang berfokus pada pemahaman yang mendalam terhadap fenomena masalah yang diteliti melalui pengumpulan data non numerik yaitu berupa wawancara dan observasi. Wawancara adalah metode pengumpulan data dalam penelitian yang melibatkan percakapan antara peneliti (interviewer) dan responden (narasumber) untuk memperoleh informasi mendalam tentang suatu topik tertentu.

HASIL DAN PEMBAHASAN

HASIL

Berdasarkan hasil wawancara dengan Kepala Sekolah SDK Mataia di peroleh informasi bahwa terdapat 48 siswa yang ada di sekolah tersebut yang mempelajari mata Pelajaran Pendidkan Pancasila yaitu dari kelas I sampai kelas VI. Obsevasi menunjukan bahwa metode pembelajaran masih didominasi ceramah, kurangnya keterlibatan siswa dalam kegiatan yang aplikatif, dan kurangnya konstitensi dalam penerapan nilai-nilai pancasila di lingkungan sekolah. Maka dari itu siswa menjadi jenuh dan bosan.

PEMBAHASAN

Berdasarkan hasiil penelitian di UPTD SDN Watuwula, pertama : pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila di UPTD SDN Watuwula saat ini masih berada dalam tahap penguatan, baik dari sisi metode pengajaran, ketersediaan media pembelajaran, maupun keterlibatan siswa dalam proses pembelajaran. Secara umum, Pendidikan Pancasila telah dilaksanakan sesuai dengan kurikulum yang berlaku, namun dalam praktiknya masih terdapat beberapa tantangan yang memengaruhi efektivitas pembentukan karakter siswa. Guru-guru di UPTD SDN Watuwula telah berupaya mengintegrasikan nilai-nilai Pancasila, seperti gotong royong, kejujuran, tanggung jawab, dan toleransi, ke dalam kegiatan belajar mengajar. Namun, metode yang digunakan cenderung masih bersifat konvensional, yakni ceramah dan hafalan. Pendekatan ini

JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx
e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

kurang menggugah partisipasi aktif siswa, sehingga pemahaman dan penghayatan terhadap nilai-nilai Pancasila belum sepenuhnya optimal. Dari sisi media pembelajaran, sebagian besar guru masih mengandalkan buku teks dan belum banyak menggunakan media visual, digital, atau kontekstual yang lebih menarik dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Padahal, media yang tepat dapat membantu siswa lebih mudah memahami dan menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan mereka. Menurut Sopiansyah dkk (2022), model pembelajaran berbasis kurikulum menrdeka mengintegrasikan metode pembelajaran yang variatif, seperti pembelajaran berbasis proyek (project-based learning), pembelajaran berbasis masalah (problem-basedlearning), dan pembelajaran kolaboratif. Metode-metode ini dirancang untuk menciptakan pengalaman belajar yang lebih kontekstual dan relevan dengan kehidupan sehari-hari siswa. Misalnya, melalui proyek yang berkaitan dengan isu-isu sosial di lingkungan sekitar, siswa dapat lebih memahami bagaimana nilai-nilai Pancasila dapat diaplikasikan dalam kehidupan nyata. Di sisi lain, terdapat pula faktor pendukung, seperti semangat guru dan dukungan kepala sekolah dalam menanamkan nilai-nilai karakter melalui kegiatan ekstrakurikuler, seperti upacara bendera, kerja bakti, dan kegiatan sosial sekolah. Kegiatan-kegiatan ini menjadi sarana praktik nyata bagi siswa untuk menerapkan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari.

Kedua : Pendidikan Pancasila di UPTD SDN Watuwula memiliki peran penting dalam menanamkan nilai-nilai karakter kepada siswa sejak dini. Melalui proses pembelajaran yang terstruktur serta dukungan dari kegiatan sekolah, terdapat sejumlah nilai karakter utama yang secara konsisten diajarkan dan ditanamkan kepada siswa. Nilai-nilai tersebut sejalan dengan lima sila dalam Pancasila dan diterapkan baik dalam kegiatan intrakurikuler maupun ekstrakurikuler. 1) Religius (Sila Pertama: Ketuhanan Yang Maha Esa) Pembelajaran menanamkan pentingnya beriman dan bertakwa kepada Tuhan Yang Maha Esa. Nilai ini ditanamkan melalui kegiatan keagamaan di sekolah, seperti doa bersama sebelum dan sesudah pelajaran, serta penguatan sikap toleransi terhadap teman yang berbeda agama. Hal ini membantu membentuk sikap saling menghargai antar siswa yang berlatar belakang keyakinan berbeda. Sependapat dengan Anggriani dkk (2020), Sila Ketuhanan Yang Maha Esa mengandung nilai religius yang mencakup keyakinan terhadap Tuhan Yang Maha Esa sebagai pencipta segala sesuatu dengan sifat-sifat sempurna seperti Maha Kuasa, Maha Pengasih, Maha Adil, dan Maha Bijaksana. Contoh penerapannya termasuk merawat tumbuhan dan menjaga kebersihan lingkungan. Dalam Islam, hal ini diperkuat dengan ajaran bahwa Allah tidak menyukai kerusakan di bumi, tetapi lebih menyukai orang-orang yang bertakwa dan berbuat baik. 2) Toleransi dan Keadilan (Sila Kedua: Kemanusiaan yang Adil dan Beradab). Siswa diajarkan untuk menghormati hak-hak sesama, bersikap sopan, dan menunjukkan empati terhadap teman. Misalnya, guru memberikan pembelajaran melalui cerita atau diskusi tentang pentingnya membantu sesama dan tidak membeda-bedakan teman. 3) Semangat Persatuan (Sila Ketiga: Persatuan Indonesia). Nilai persatuan dan nasionalisme ditanamkan melalui kegiatan upacara bendera, menyanyikan lagu-lagu kebangsaan, dan diskusi mengenai pentingnya menjaga keutuhan bangsa. Kegiatan kelompok yang melibatkan kerjasama antarsiswa juga menjadi sarana untuk memperkuat rasa kebersamaan dan cinta tanah air. Sependapat dengan Resmana dan Dewi (2021), Sila Persatuan Indonesia mencakup nilai persatuan bangsa yang harus diperhatikan dalam aspek seperti patriotisme, pengakuan terhadap keberagaman suku dan budaya, serta

JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx
e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

nasionalisme. Penerapannya meliputi inventarisasi dan pengembangan nilai tradisional dalam kebijakan dan pengendalian pembangunan lingkungan, serta penyuluhan tentang nilai-nilai tradisional dan agama untuk melindungi sumber daya dan lingkungan. 4) Demokratis (Sila Keempat: Kerakyatan yang Dipimpin oleh Hikmat Kebijaksanaan dalam Permusyawaratan/Perwakilan). Nilai demokrasi diajarkan melalui kegiatan musyawarah kelas, di mana siswa dilibatkan dalam pengambilan keputusan sederhana, seperti memilih ketua kelas atau menentukan aturan bersama. Hal ini melatih siswa untuk menyampaikan pendapat dengan sopan dan menghargai hasil keputusan bersama. Menurut Aryani dkk (2022), Dalam Sila Kerakyatan Yang Dipimpin Oleh Hikmat Kebijaksanaan Dalam Permusyawaratan/Perwakilan, terkandung nilai-nilai kerakyatan yang menekankan pada beberapa aspek penting. Pertama, penting untuk mewujudkan, menumbuhkan, mengembangkan, dan meningkatkan kesadaran serta tanggung jawab para pengambil keputusan dalam pengelolaan lingkungan hidup. Kedua, perlu ada kesadaran akan hak dan tanggung jawab masyarakat dalam pengelolaan lingkungan hidup. Ketiga, harus terjalin kemitraan yang solid antara masyarakat, dunia usaha, dan pemerintah dalam upaya pelestarian daya dukung dan daya tampung lingkungan hidup. 5) Tanggung Jawab dan Disiplin (Sila Kelima: Keadilan Sosial bagi Seluruh Rakyat Indonesia). Guru membiasakan siswa untuk bertanggung jawab atas tugas-tugas sekolah, menjaga kebersihan lingkungan kelas, dan bersikap adil dalam berinteraksi. Nilai keadilan juga ditanamkan dengan memberikan perlakuan yang sama kepada semua siswa tanpa diskriminasi.

Adapun kebutuhan pembelajaran (materi, metode, media, dan evaluasi) yang diperlukan untuk mengoptimalkan pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di UPTD SDN Watuwula : 1) kebutuhan materi. Materi pembelajaran harus relevan dengan nilai-nilai Pancasila serta kontekstual dengan kehidupan siswa di UPTD SDN Watuwula. Materi yang dimaksud mencakup nilai-nilai Pancasila, konteks local sperti cerita rakyat atau praktik budaya setempat, isu actual seperti penggunaan media sosial, membersihkan lingkungan, dan tanggung jawab sebagai pelajar. 2) kebutuhan metode. Kebutuhan metode mencakup : pembelajaran berbasis nilai seperti merefleksi dan mendiskusikan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata, cerita dan studi kasus seperti menggunakan narasi atau masalah nyata yang dekat dengan kehidupan anak, role play/simulasi contohnya Siswa memerankan situasi yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila, project-based learning (PJBL) misalnya proyek sosial seperti membersihkan lingkungan sekolah bersama, dan diskusi kelompok. 3) kebutuhan media. Kebutuhan media yang diperlukan yaitu Media visual seperti poster, infografis nilai-nilai Pancasila, gambar tokoh inspiratif, Media audio-visual contohnya video pendek tentang sikap teladan, animasi edukatif tentang Pancasila, dan Media local contohnya alat peraga dari bahan lokal (misalnya miniatur rumah adat, pakaian tradisional), lagu daerah yang mencerminkan nilai kebersamaan. Menurut Triyani (2023), pentingnya media pembelajaran sebagai katalisator dalam menjawab tantangan globalisasi terhadap budaya lokal, sekaligus memastikan relevansi Pendidikan Pancasila dengan kebutuhan dan dinamika zaman. Sependapat dengan Safitri dan Jupryanto (2025), Integrasi kearifan lokal dalam berbagai bentuk media pembelajaran tidak hanya meningkatkan pemahaman siswa tentang nilai-nilai Pancasila, tetapi juga memperkuat karakter dan identitas budaya mereka.

JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx
e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

Ada beberapa kendala yang dihadapi guru dan siswa dalam proses pembelajaran Pendidikan Pancasila, khususnya terkait pembentukan karakter siswa seperti sebagian guru masih memahami Pendidikan Pancasila secara teoritis dan normatif, bukan sebagai pembelajaran nilai yang kontekstual dan aplikatif dalam kehidupan sehari-hari. Akibatnya, pengajaran cenderung berpusat pada hafalan sila-sila Pancasila, bukan internalisasi nilai-nilainya, pengaruh media dan twknologi yang membuat siswa lebih terpapar oleh konten digital yang tidak semua mencerminkan nilai karakter positif dan ketergantungan siswa pada gadget dapat memengaruhi interkasi sosial. endala dalam pembelajaran Pendidikan Pancasila tidak hanya bersumber dari guru atau siswa saja, tetapi juga dari lingkungan, sistem pendidikan, dan ketersediaan sarana pendukung. Oleh karena itu, diperlukan strategi yang menyeluruh dan kolaboratif antara guru, sekolah, keluarga, dan masyarakat untuk membentuk karakter siswa yang berlandaskan nilai-nilai Pancasila.

Beberapa strategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di UPTD SDN Watuwulastrategi yang dapat diterapkan untuk meningkatkan efektivitas pembelajaran Pendidikan Pancasila dalam membentuk karakter siswa di UPTD SDN Watuwula diantaranya 1) integrasi nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan sehari-hari seperti materi disampaikan dengan mengaitkan nilai-nilai Pancasila dengan realitas lokal di Watuwula, seperti gotong royong saat panen, toleransi antar warga desa, dan semangat kekeluargaan dan cerita rakyat atau tokoh lokal yang mencerminkan nilai-nilai Pancasila bisa dijadikan bahan ajar untuk mendekatkan siswa dengan nilai luhur bangsa. 2) pembelajaran tematik terpadu seperti, Mengintegrasikan Pendidikan Pancasila dalam tema pembelajaran lain (seperti Bahasa Indonesia, IPS, dan Seni Budaya) agar siswa tidak merasa terbebani dengan pelajaran yang terpisah. 3) strategi penggunaan media dan teknologi edukatif seperti pemanfaatan media visual dan cerita animasi yang berkaitan dengan nilai Pancasila. Sependapat dengan Jasmin dkk (2025), di era kini pengetahuan dan teknologi semakin berkembang seperti masifnya informasi serta perkembangan AI di era digital yang menjadi konsumsi sehari-hari peserta didik tentunya berpengaruh secara signifikan terhadap karakter dan kemampuan yang dimiliki, maka hal ini juga juga mendorong inovasi baru dalam pendidikan seperti munculnya *Simulation and Game Based Learning*(SGBL) yang menunjukkan potensi dan manfaat yang luar biasa untuk meningkatkan efektivitas dari pembelajaran nilai-nilai Pancasila. Menurut Ishak dkk (2021), *Simulation and Game Based Learning* merupakan sebuah pendekatan dalam pembelajaran yang menggunakan permainan untuk meningkatkan pemahaman, motivasi, dan keterlibatan peserta didik dalam belajar, simulasi akan melibatkan peserta didik untuk berinteraksi dengan sistem pembelajaran yang aktifdan permainan akan mengembangkan kemampuan kritis dan keterampilan peserta didik.

KESIMPULAN

JUPIDAS
Jurnal Pendidikan Dasar
https://ojs.unhaj.ac.id/index.php/abcdx
e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

Pendidikan bukanlah sekadar proses transfer ilmu, melainkan investasi jangka panjang yang membentuk peradaban dan menentukan arah masa depan sebuah bangsa. Pendidikan bukan hanya proses transfer ilmu, tetapi juga investasi jangka panjang untuk membentuk karakter generasi bangsa. Di UPTD SDN Watuwula, pelaksanaan pembelajaran Pendidikan Pancasila masih bersifat konvensional dan memerlukan penguatan dari segi metode, media, dan partisipasi siswa. Nilai-nilai Pancasila telah diajarkan, namun internalisasinya belum maksimal. Untuk itu, diperlukan pendekatan pembelajaran yang lebih kontekstual, integratif, dan inovatif, termasuk melalui penggunaan media lokal, pembelajaran berbasis proyek, dan pemanfaatan teknologi edukatif. Strategi pembelajaran yang menekankan keterlibatan siswa secara aktif dan penerapan nilai-nilai Pancasila dalam kehidupan nyata menjadi kunci dalam membentuk karakter siswa yang beriman, bertanggung jawab, toleran, dan cinta tanah air.

DAFTAR PUSTAKA

Amelia, M., & Ramadan, Z. H. (2021). Implementasi Pendidikan Karakter Melalui Budaya Sekolah di Sekolah Dasar. Jurnal Basicedu, 5(6), 5548-5555.

Anatasya, E., & Dewi, D.A. (2021). Mata Pelajaran Pendidikan Kewarganegaraan Sebagai Pendidikan Karater Peserta Didik Sekolah Dasar. Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Undiksha, 9(2), 291-304. **DOI:** https://doi.org/10.23887/jpku.v9i2.34133

Anggraini, D., Fathari, F., Anggara, J. W., & Amin, M. D. A. A. (2020). Pengamalan Nilai-Nilai Pancasila Bagi Generasi Milenial. Jurnal Inovasi Ilmu Sosial Dan Politik (JISoP), 2(1), Article 1. https://doi.org/10.33474/jisop.v2i1.494

Aryani, E. D., Fadjrin, N., Azzahro', T. A., & Fitriono, R. A. (2022). Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Pendidikan Karakter. Gema Keadilan, 9(3), 186–198. https://doi.org/10.14710/gk.2022.1643

Cahyani, E. P. N., Dwinata, A., Adlina, N., & Pujiono, S. (2024). Esensi Pendidikan Karakter Berbasis Budaya Di Sekolah Dasar. *Discovery : Jurnal Ilmu Pengetahuan*, *9*(1), 1–7. https://doi.org/10.33752/discovery.v9i1.5728

Darmawati, D. (2023). ANALISIS MANAJEMEN PEMBELAJARAN PENDIDIKAN PANCASILA DALAM MENINGKATKAN PEMAHAMAN NILAI-NILAI PANCASILA PADA MAHASISWA SEMESTER I PRODI PENDIDIKAN JASMANI UNIMERZ TAHUN 2022 . Journal of Innovation Research and Knowledge, 2(10), 3937–3946. https://doi.org/10.53625/jirk.v2i10.5239

Ishak, S. A., Din, R., & Hasran, U. A. (2021). Defining Digital Game-Based Learning for Science, Technology, Engineering, and Mathematics: A New Perspective on Design and Developmental Research. Journal of Medical Internet Research, 23(2), e20537. https://doi.org/10.2196/20537

e-ISSN 3063-3818
Vol 2, No 1 ,Tahun 2026
Halaman 156-163

Jasmin, F., Salsabila, L., and Tjandra, W.(2025).Simulation and Game-Based Learning sebagai Strategi Pembentukan Karakter dalam Pembelajaran Pendidikan Pancasila. Jurnal Ilmiah Mimbar Demokrasi, 24(2). https://doi.org/10.21009/jimd.v24i2.54661

M. D. Ardhani, I. Utaminingsih, I. Ardana, and R. A. Fitriono, "Implementasi Nilai-Nilai Pancasila Dalam Kehidupan Sehari-Hari," *Gema Keadilan*, vol. 9, no. 2, pp. 81-92, Oct. 2022. https://doi.org/10.14710/gk.2022.16167

Resmana, M. T., & Dewi, D. A. (2021). Pentingnya Pendidikan Pancasila untuk Merealisasikan Nilai-Nilai Pancasila dalam Kehidupan Bermasyarakat. Jurnal Pendidikan dan Kewirausahaan, 9(2), https://doi.org/10.47668/pkwu.v9i2.13

Sopiansyah, D., Masruroh, S., Zaqiah, Q. Y., & Erihadiana, M. (2022). Konsep dan implementasi kurikulum MBKM (merdeka belajar kampus merdeka). Reslaj: Religion Education Social Laa Roiba Journal, 4(1), 34-41. https://doi.org/10.47467/reslaj.v4i1.458

Triyani, R. (2023). Penggunaan Game Interaktif Berbasis Wordwall Sebagai MediaPembelajaran Matematika Pada Siswa SMP. Intellectual Mathematics Education, 1(1), 40–49. https://doi.org/10.59108/ime.v1i1.24

Yulia Safitri, & Jupriyanto. (2025). Media Pembelajaran Interaktif Berbasis Budaya dalam Pendidikan Pancasila. Jurnal Ilmu Pendidikan Dasar Indonesia, 4(2), 84–96. https://doi.org/10.51574/judikdas.v4i2.2849